

SAROSACITTA

Oleh : Adi Putra Cahya Nugraha

(Pembimbing Tugas Akhir Dra. Erlina Pantja S, M.Hum dan Drs. Gandung Djatmiko, M.Pd)
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta
Email: adhipoetra205@gmail.com (085785061673)

ABSTRAK

Sarosacitta adalah judul karya tari yang diciptakan. *Sarosacitta* merupakan bahasa Jawa Kuno yang berarti berjuang penuh semangat. Judul tersebut dipilih untuk merujuk pada konsep utama karya yaitu semangat juang rakyat pada masa perang 10 November 1945.

Dalam tari Rema, gerak utama sebagai pijakan untuk dikembangkan adalah teknik *sadhukan sampur* dan beberapa motif lainnya seperti: *dolan sampur*, *tropongan*, *bumi langit*, dan *ngundang bala*. Fungsi sampur dalam tari Rema adalah sebagai senjata. Teknik tersebut dikembangkan dan dikemas menjadi sebuah pertunjukan tari secara utuh dengan mengusung kronologi perang 10 November 1945, sebagai landasan cerita yang membentuk tema, alur dan unsur dramatik karya.

Karya tari *Sarosacitta* divisualisasikan dalam bentuk tari kelompok, didukung oleh delapan penari putra, dan dipentaskan di *proscenium stage*.

Kata Kunci : *Sarosacitta*, *sampur*, perang

ABSTRACT

Sarosacitta is the title of a dance piece created. *Sarosacitta* an ancient Javanese language, which means fighting vigorously. The title was chosen to refer to the main concept of the work is the fighting spirit of the people in times of war 10 November 1945.

In the Rema dance, the main motion as a foothold to be developed is a technique *sadhukan sampur* and some other motifs such as: *dolan sampur*, *tropongan*, *bumi langit*, and *ngundang bala*. Sampur function in *Rema* dance is as a weapon. The technique has been developed and packaged into a dance performance as a whole and brought the chronology of the war 10 November 1945, as the basis for stories that make up the theme, plot and dramatic elements of the work.

Sarosacitta dance piece visualized in the form of dance groups, backed by eight dancers son, and staged in a *proscenium stage*.

Keywords: *Sarosacitta*, *sampur*, war

I. PENDAHULUAN

Tari *Rema* merupakan sebuah hasil cipta, rasa, karsa nenek moyang dari daerah Jawa Timur. Awalnya menjadi bagian dalam sebuah kesenian berbentuk sandiwara rakyat yang disebut kesenian *Ludruk*. Kesenian

Ludruk lahir di kota Jombang. Perjalanan tari Rema berawal dari fase *Lerok Besut*. kemudian di fase *Ludruk*, tari *Rema* mengalami beberapa perubahan dan perkembangan terutama dari segi struktur tari, hingga sekarang tari *Rema* dikenal masyarakat sebagai kesatuan bentuk dan struktur tarian yang utuh. *Ludruk* dan

Rema menjadi sebuah hiburan yang sangat digandrungi oleh masyarakat Jawa Timur. Kepopuleran kedua karya seni ini dikarenakan tema yang diangkat merupakan sebuah kisah pemberontakan kepada penjajah. *Ludruk* adalah sebuah kesenian sebagai alat yang bermanfaat untuk menyampaikan ide-ide agar bisa diterima dalam pikiran rakyat. (James L. Peacock. 2005. Ritus Modernisasi Aspek Sosial dan Simbolik Teater Rakyat)

Berdasarkan tema dan fungsinya sebagai alat provokasi pada masa revolusi, tari *Rema* banyak menggambarkan gerak peperangan, mengawasi lawan, isyarat untuk waspada, serta olah ketrampilan senjata. Simbolisasi senjata pada tari *Rema* diwujudkan dengan *sampur*, yaitu selempang kain panjang yang dimainkan oleh tangan dan kaki. (Wawancara dengan Bpk. Suhartono (Seniman Jombang) tanggal 29 Juli 2015).

Argumentasi di atas juga dikuatkan oleh seorang maestro tari *Rema* bernama Ali Markasah. Fungsi *sampur* selain sebagai kelengkapan kostum tari, juga dimaknai sebagai sebuah senjata berperang. Tari *Rema* secara utuh juga merupakan penggambaran pangeran yang sedang berlatih keterampilan olah senjata. Dianalogikan bahwa seorang pahlawan, pangeran, pejuang harus memiliki keterampilan yang mumpuni untuk melawan musuh. (Wawancara dalam acara “Dokumentasi tari Rema Jombang multiversi, 2009”)

Peristiwa yang juga tidak kalah penting untuk dipahami mengenai perkembangan *Ludruk* dan *Rema* di Jawa Timur adalah terbunuhnya seorang seniman *Ludruk* bernama Cak Gondo Durasim atau akrab disapa Cak Durasim. Cak Durasim dengan berani menyuarakan derita rakyat melalui syair kidungannya yang berbunyi “*Pegupon omahe dara, melok Nippon tambah sara*”. Artinya: *Pegupon* kandang burung Dara, ikut *Nippon* (Jepang) tambah sengsara. Tindakan tersebut memicu amarah pihak Jepang hingga membunuh Cak Gondo Durasim pada tahun 1944. (Wahyudiyanto. 2008 Kepahlawanan Tari Rema Surabayan. ISI Press Solo. Surakarta). Setelah tragedi tersebut rakyat

mulai berani melawan penjajah, terbukti dengan adanya peristiwa besar di Indonesia dan khususnya Jawa Timur secara beruntun setelah tragedi Cak Durasim. Bung Karno memproklamasikan Kemerdekaan Bangsa Indonesia 17 Agustus 1945, disusul perang besar di Surabaya tanggal 10 November 1945.

Beberapa hal menarik juga ditemukan pada peristiwa 10 November 1945. Para pemuda pejuang menjadi pahlawan karena dapat mempermalukan bahkan memukul mundur tentara Sekutu dengan jumlah lebih dari 24.000 personil. Mayoritas pejuang yang berperang justru warga sipil yang hanya berkemampuan sebisanya. Hal menarik lainnya adalah kenyataan bahwa tentara Sekutu dengan armada tempur lengkap berjumlah enam kapal induk, mengerahkan pesawat tempur, tank, pasukan darat bersenjata lengkap, namun kalah dengan rakyat Indonesia di Surabaya dengan bekal senjata seadanya. Kemenangan bangsa Indonesia itu dilandasi sikap pantang menyerah dan berani mati dari rakyat Indonesia. Sikap tersebut muncul dilandasi oleh cita-cita sederhana yaitu mempertahankan bumi pertiwi, tanah kelahiran. Rakyat berkeinginan untuk hidup tentram tanpa ada gangguan, lahir di tanah kelahiran, besar di tanah kelahiran, melihat keluarga hidup tentram, beraktivitas tanpa ada ancaman. Namun cita-cita sederhana ini tidak hanya diimpikan oleh satu orang saja, lebih dari 100.000 orang khususnya di Surabaya juga bermimpi yang sama. Maka yang terjadi adalah kesatuan rakyat dengan tekad besar berani mati untuk mempertahankan tanah kelahiran mereka. Kondisi rakyat Indonesia pada saat itu seperti ribuan lebah yang sarangnya diganggu, meskipun kecil dan bersenjata sederhana namun berjumlah ribuan tetap saja sangat sulit dikalahkan. Cerita heroik khususnya rakyat Surabaya dan umumnya tentara Indonesia pada peperangan 10 November 1945 ini yang dicoba diangkat dalam sebuah karya tari.

Daya tarik utama dalam tari *Rema* adalah penggunaan teknik *sadhukan sampur*. Teknik *sadhukan sampur* ternyata memiliki makna, selain sebagai properti untuk keperluan

pertunjukan, yaitu wujud simbolisasi senjata perang. Teknik *sadhukan sampur* juga merupakan salah satu simbolisasi keterampilan olah senjata yang dilakukan disaat berperang, seorang pendekar atau ahli bela diri atau prajurit yang berperang tentu dibekali keterampilan olah senjata yang baik untuk menyerang lawan dan bertahan dari serangan lawan. Berdasarkan latar belakang cerita prajurit tersebut maka seniman tari *Rema* di Jawa Timur mengembangkan teknik *sadhukan sampur* (bahasa keseharian masyarakat Jawa Timur). *Sadhukan sampur* yang dilakukan tidak hanya pada sampur bagian atas, namun juga pada *sampur* bagian bawah.

II. PEMBAHASAN

A. KERANGKA DASAR PENCIPTAAN

Sarosacitta merupakan judul dari karya tari yang diciptakan. Kata *sarosacitta* berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti berjuang penuh semangat. Pemilihan kata sebagai judul karya tari yang digunakan, merujuk pada konsep alur dramatik kronologi peristiwa perang 10 November 1945. Karya yang diciptakan mengangkat semangat juang para pemuda pejuang untuk mempertahankan tanah kelahiran dari tangan penjajah. Alur dramatik tersebut divisualisasikan dengan gerak-gerak hasil pengembangan gerak tari *Rema*.

Sarosacitta digarap dalam bentuk tari kelompok dengan penari berjumlah delapan orang putra. Pengembangan gerak berpijak pada teknik gerak *sadhukan sampur* sebagai motif pokok untuk dikembangkan dan beberapa motif lain seperti *dolan sampur*, *tropongan*, *bumi langit*, dan *ngundang bala*. Properti *sampur* ditempatkan pada bagian bahu dan pinggang setiap penarinya, keberadaan properti *sampur* tidak hanya berfungsi sebagai properti namun juga sebagai *setting* panggung.

Kesatuan komposisi koreografi *Sarosacitta* merupakan penjabaran tentang esensi perjuangan serta pengorbanan para

pelaku perang 10 November 1945. Melalui karya tari *Sarosacitta*, penonton diajak untuk mengenang kembali suasana peperangan yang kental dengan nuansa perjuangan dimasa perang 10 Nopember 1945, mengungkapkan kembali identitas seni dan budaya, karakter masyarakat, serta penonton diajak untuk mengenang kembali suasana peperangan yang kental dengan nuansa perjuangan dimasa perang 10 November 1945, mengungkapkan kembali identitas seni dan budaya, karakter masyarakat, serta konflik yang terjadi pada masa itu.

A. Konsep Dasar Tari

1. Rangsang Tari

Proses inspirasi karya ini terbentuk dari beberapa rangsang, antara lain rangsang kinestetik, rangsang idesional, rangsang auditif.

Bukan tidak mungkin bahwa tari disusun berdasarkan gerak itu sendiri. Gerak atau frase gerak tertentu berfungsi sebagai rangsang kinestetik (Jaqueline Smith. 1985. 20). Pengalaman empiris sebagai penari *Rema* menjadi bekal untuk mengembangkan gerak yang berpijak dari beberapa motif tari *Rema* terutama teknik *sadhukan sampur*.

Rangsang idesional memunculkan ide garap cerita dalam karya tari yang diciptakan. Cerita yang diangkat tidak jauh dari cerita tari *Rema*, yaitu cerita peperangan. Paparan peristiwa yang diangkat adalah perjuangan rakyat Surabaya dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Jawaban atas ultimatum yang diajukan pihak Inggris untuk menduduki Surabaya, yaitu Merdeka atau mati.

Rangsang auditif mungkin akrab bagi penari *Rema*. Penari *Rema* sangat bergantung pada iringan tari itu sendiri, karena motif pada tari harus sesuai dengan motif bunyi yang dihasilkan oleh instrumen kendang. Ritme bunyi kendang juga sangat mempengaruhi ritme gerak bahkan jenis motif yang dilakukan. Ritme yang ada dalam tari *Rema*

digunakan sebagai pijakan penciptaan ritme dan pola gerak agar karakter tradisi *Rema* tetap muncul bahkan menjadi dominan.

Kesemua rangsang tari di atas menjadi pijakan untuk berproses dan menciptakan karya tari. Rangsang kinestetik membantu dalam proses studi gerak, rangsang idesional memunculkan gagasan ide tentang peristiwa perang 10 November 1945 Surabaya, rangsang auditif juga membantu dalam proses menciptakan keutuhan motif dalam aspek waktu berdasarkan pijakan ritme gerak tari *Rema*.

2. Tema Tari

Tema merupakan sebuah pokok permasalahan yang terkandung dalam suatu karya. Berdasarkan informasi yang didapat tentang perang 10 November 1945, dapat ditarik kesimpulan bahwa rakyat berperang bukan untuk mempertahankan tanah air, namun sebatas untuk mempertahankan tanah kelahiran mereka. Rasa memiliki terhadap kota Surabaya sebagai tanah kelahiran, naluri makhluk hidup untuk mempertahankan diri dari ancaman, cita-cita sederhana masyarakat untuk hidup damai merupakan alasan para pejuang untuk berani mati. Maka tema dalam tari *Sarosacitta* adalah mempertahankan bumi pertiwi tanah kelahiran, merepresentasikan suasana dan tekad berjuang rakyat Surabaya.

3. Judul

Judul yang dipilih adalah *Sarosacitta*. Kata *sarosacitta* berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti berjuang penuh semangat. Pemilihan kata tersebut merujuk pada sebuah pesan yang ingin disampaikan dalam karya tari yang diciptakan. Semangat juang rakyat Surabaya yang berkobar dalam perang besar 10 November 1945 untuk mempertahankan tanah kelahiran mereka. Esensi semangat juang inilah yang diangkat dalam karya tari dengan judul *Sarosacitta*.

4. Bentuk dan Cara Ungkap

Karya tari *Sarosacitta* dirancang melalui proses eksplorasi gerak yang berpijak pada teknik *sadhukan sampur*. Penjajakan gerak dilakukan untuk menggambarkan olah keterampilan senjata melalui properti yang berupa *sampur*. Melalui proses studi gerak, diharapkan dapat menemukan motif yang unik namun tetap menjaga konsep gerak yang dikembangkan agar nuansa tradisinya tetap kuat.

Tari *Rema* pada dasarnya menceritakan tentang pangeran yang berangkat berperang, dikorelasikan dengan peristiwa besar di Surabaya sebagai kota yang membesarkan tari *Rema* untuk memperkuat konflik dalam karya tari. Alur dan konflik dibentuk melalui kronologi peristiwa pertempuran 10 Nopember 1945. Karya tari ini merepresentasikan peristiwa pertempuran 10 Nopember 1945 dengan kronologi sebagai berikut: pertama, adalah ultimatum yang dilayangkan oleh pihak sekutu; kedua, rapat yang dilakukan oleh pemuda pejuang dari seluruh wilayah di Surabaya untuk berjuang mempertahankan tanah Surabaya, membulatkan tekad untuk mempertahankan kemerdekaan; ketiga, adalah persiapan perang, termasuk di dalamnya persiapan persenjataan dan latihan perang; keempat, adalah perang melawan sekutu; kelima, momen kemenangan rakyat Surabaya. Berpijak dari kronologi peristiwa tersebut, dalam karya tari ini diolah untuk menata dinamika, alur dramatik, konflik yang menarik. Karya tari *Sarosacitta* berhasil diwujudkan melalui proses panjang dari awal hingga akhir termasuk pertanggungjawaban lisan maupun tertulis. Gerak yang muncul berpijak dari gerak tari *Rema* terutama pengembangan teknik *sadhukan sampur*. Tarian ini menggambarkan suasana hati rakyat Surabaya ketika perang 10 November 1945. Semangat juang para pemuda pejuang untuk mempertahankan tanah kelahiran. Keseluruhan karya *Sarosacitta* dibagi menjadi 5 adegan, yaitu Introduksi, Adegan 1, Adegan 2, Adegan

3, Adegan Akhir. Rincian adegan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Introduksi

Adegan introduksi merupakan penggambaran suasana peperangan yang terjadi, dan digambarkan oleh tujuh penari. Penari berjajar di *up center stage* kemudian mengalungkan properti *sampur* sebagai gambaran bahwa para pejuang sudah bersiap mengangkat senjata untuk melawan penjajah. Musik yang digunakan adalah bunyi *senare drum* sebagai penguat suasana heroik saat perang. Ditambah dengan tembang *macapat Pangkur cengkok Malang*, sebagai sebuah narasi pengantar suasana peperangan yang sedang terjadi. Gerak penari menggambarkan elemen armada yang terlibat dalam peperangan antara lain: pasukan Angkatan Darat, Angkatan Laut, Angkatan Udara. Ketiga armada ini yang terus menggempur kota Surabaya. Sebagai klimaks Introduksi, penari dikomposisikan memenuhi panggung dan bergerak dengan tempo yang berbeda-beda namun tetap menggunakan pola gerak dan motif yang sama antar penari.

b. Adegan 1

Adegan pertama dalam karya tari *Sarosacitta* menggambarkan seseorang yang sedang mengalami kegundahan hati ketika menghadapi situasi peperangan. Pada dasarnya peperangan sangat tidak diharapkan oleh rakyat, namun ketika perang terpaksa dilakukan sebagai sebuah jawaban terakhir untuk mempertahankan tanah kelahirannya, maka rakyat berjuang hingga titik darah penghabisan. Penggambaran suasana hati rakyat diwujudkan dalam bentuk tari tunggal. Penari mengenakan *gongseng* sebagai simbolisasi membangkitkan semangat rakyat untuk bersatu mempertahankan tanah kelahirannya. Penggambaran suasana tersebut diwujudkan dalam bentuk koreografi tunggal yang bersifat improvisatoris. Meskipun improvisatoris,

namun penata tari menekankan beberapa hal yang diaplikasikan pada saat menari yaitu tema gerak, struktur gerak, pola lantai, dan yang terpenting adalah motivasi gerak untuk menguatkan rasa serta ekspresi agar pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan pada penonton.

c. Adegan 2

Adegan ini merepresentasikan sistem latihan kemiliteran, termasuk di dalamnya sikap dasar baris-berbaris, latihan kekuatan fisik, olah keterampilan senjata yang disimbolkan dengan properti *sampur*. Rakyat Surabaya mempersiapkan pasukan yang dilakukan setelah berhasil melucuti senjata dari pasukan Jepang. Suasana heroik ketika latihan rakyat digambarkan dengan delapan penari membentuk barisan di belakang *backdrop stage* dengan membunyikan properti *gongseng* yang dipakai pada pergelangan kaki. Suara *gongseng* menimbulkan suasana yang heroik ketika dilakukan oleh delapan penari secara bersamaan. Kedudukan properti *sampur* menjadi sangat penting sehingga etika ketika membawa *sampur* seperti membawa bendera, sebagai simbol bahwa dalam tari ini *sampur* menjadi suatu pusaka. Properti *sampur* berwarna putih bersih sebagai simbol bahwa pada saat ini senjata yang digunakan para rakyat belum terkena darah, dan rakyat belum mulai berperang.

d. Adegan 3

Musyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama adalah inti dari adegan ketiga ini. Musyawarah dilakukan untuk menentukan sikap antara perang atau menyerah. Rakyat dengan tegas menjawab untuk melawan Sekutu, apapun yang terjadi. Musyawarah dilakukan oleh rakyat di semua wilayah yang ada di Surabaya dan setiap wilayah Surabaya menyatakan untuk ikut membela tanah kelahirannya. Ilustrasi suasana di atas digarap dalam beberapa bentuk tari kelompok dengan komposisi yang berbeda-beda. Delapan penari

dikomposisikan menjadi berbagai kelompok yang mewakili wilayah Surabaya. Setiap akhir motif pada posisi tertentu kemudian sebuah *setting* berupa *sampur* diturunkan dari para-panggung sebagai tanda bahwa di wilayah tersebut sudah siap berperang.

Pertama, koreografi dengan pola garap kelompok empat penari, menggambarkan forum yang sedang berlangsung, ada pembicara dan pendengar yang akhirnya bergerak bersama-sama di posisi *up right stage*. Kedua, berbentuk koreografi duet yang menggambarkan persatuan yang harus dibangun untuk berjuang bersama-sama. Ketiga, juga koreografi duet namun membentuk dua fokus perhatian, bergerak secara kontras simultan yang menandakan bahwa meskipun berjauhan, rakyat tetap mengatakan hal yang sama. Keempat, hanya satu penari yang bergerak dengan tempo cepat.

e. Adegan Akhir

Adegan terakhir dalam karya tari *Sarosacitta* adalah sebuah gambaran peperangan yang berlangsung. Penggambaran perang di sini lebih ditonjolkan pada siasat pembentukan formasi pasukan beserta fungsi senjata yang digunakan. Beberapa elemen gerak yang muncul juga dimaksudkan untuk menunjukkan pada sebuah objek armada tertentu, misalnya Angkatan Udara digambarkan dengan gerak penari yang melebarkan *sampur*. Begitu juga pola yang sama untuk penggambaran armada perang lainnya. Kekacauan semakin memuncak hingga tidak beraturan sebagai penanda klimaks karya tari *Sarosacitta*.

B. Konsep Garap Tari

1. Gerak Tari

Gerak merupakan media utama dalam tari. Gerak yang dihadirkan dalam karya tari *Sarosacitta* muncul berdasarkan pengembangan teknik *sadhukan sampur*, disertai dengan pengembangan beberapa motif gerak dalam tari *Rema*. Motif yang

dikembangkan adalah *dolan*, *sampur*, *tropongan*, *bumi langit*, dan *ngundang bala*. Keempat motif tersebut dikembangkan dan dikombinasikan dengan teknik *sadhukan sampur* sehingga menjadi kesatuan motif-motif baru dalam karya tari ini. Dinamika gerak juga dimunculkan dengan memanfaatkan ritme gerak yang dominan, seperti halnya tari *Rema* yang padat dengan ritme gerak menyesuaikan bunyi dan ritme instrumen kendang.

2. Penari

Karya tari ini ditarikan delapan orang penari putra utama. Jumlah delapan dipilih untuk kepentingan komposisi serta visualisasi hasil teknik *sadhukan sampur*. Delapan penari dapat dikomposisikan menjadi 4-4, 3-5, 1-4-3, 3-3-2 untuk keperluan penataan pusat perhatian dan pola lantai. Tendangan *sampur* tersebut menghasilkan lontaran kain dan desain gerak yang tertunda, maka diharapkan dapat muncul suasana meriah di panggung. Penentuan penari berjenis kelamin putra karena menitikberatkan pada penggambaran pejuang laki-laki. Pemilihan penari putra juga berkenaan dengan volume gerak yang lebar serta penggunaan tenaga yang cenderung kuat. Postur tubuh penari putra cenderung lebih gagah, sehingga lebih memudahkan proses ketika membentuk karakter gerak. Pemilihan jumlah genap digunakan untuk komposisi pola berpasangan dan simetris untuk memperkuat konflik perang, karena pada dasarnya perang melibatkan dua pihak. Penari yang dipilih adalah alumni dan mahasiswa ISI Yogyakarta, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, yaitu: Firsy Junianta (alumni Jurusan Tari 2007), I Gede Radiana Putra (alumni Jurusan Tari 2011), I Putu Bagus Bang Sada Graha Saputra (alumni Jurusan Tari 2011), Anang Wahyu Nugroho (2012), Anang Setiawan (2014), Irwanda Putra (2014), Nyoman Triadhi (2014), Affan Trifanto (2015.)

3. Iringan Tari

Musik yang digunakan untuk mengiringi karya tari *Sarosacitta* adalah dengan menggunakan teknik *musical instrument digital interface* (MIDI) yang dipadukan dengan *Live music* dengan instrumen gamelan *laras slendro*. Teknik MIDI digunakan untuk memperkuat suasana serta beberapa konsep yang menggunakan efek auditif seperti contohnya suara tembakan senjata, suara radio dengan frekuensi yang belum stabil, penggunaan efek suara instrumen yang tidak bisa dilakukan oleh instrumen gamelan untuk memperkuat suasana. Elemen musik sebagai iringan tari diperkuat dengan adanya gamelan yang dimainkan secara langsung ketika karya dipentaskan. Kekuatan suara dihasilkan instrumen dapat membangun karakter gerak, penguatan ritme gerak serta penguatan suasana etnis Jawa Timur yang kental. Adanya teknik MIDI dan *music live* dalam karya tari selain untuk keperluan teknis auditif, juga dimaksudkan untuk memberi warna yang berbeda pada sajian karya tari yang secara garis besar mengembangkan gerak dan esensi tari *Rema* ini. Kesenian Jawa Timur secara umum memang berkarakter kerakyatan, estetika seni pertunjukan Jawa Timur akan sangat terasa ketika semua elemen pertunjukan itu dimunculkan secara utuh, termasuk di dalamnya elemen iringan tari yang selalu disajikan secara *live*, bunyi gamelan sangat mendukung aksentuasi gerak serta penegasan ritme yang kuat, sehingga seakan-akan semua elemen pertunjukan tersebut tidak bisa dipisahkan bahkan diwakili dalam bentuk apapun. Namun dalam karya tari ini, adanya teknik MIDI memberikan sebuah alternatif pengembangan, bahwa tari tradisi Jawa Timur juga bisa dikembangkan dengan menggunakan musik MIDI.

Bila dilihat dari segi masa perkembangan musik, instrumen gamelan merupakan perwakilan dari masa peperangan 10 November 1945 karena pada masa itu kesenian *Ludruk* dan tari *Rema* berada pada masa keemasan. Teknik MIDI sebagai wujud

masa sekarang, sebagai perwujudan era baru perjuangan bangsa. Melalui dua teknik penyajian iringan tari ini penata menggarisbawahi bahwa perjuangan itu berlangsung dari dahulu hingga sekarang. Jangan pernah berhenti berjuang.

Konsep di atas diwujudkan melalui proses panjang dengan adanya beberapa perubahan terutama pada saat penentuan alat musik dan pengkomposisian melodi dalam karya tari *Sarosacitta*. Hasil yang diperoleh adalah pada adegan introduksi menggunakan musik MIDI dan *live music*, bagian satu menggunakan efek suara radio dengan teknik musik MIDI, bagian dua *live music* keseluruhan, bagian tiga kembali menggunakan MIDI dan *live*, pada bagian terakhir menggunakan *live music*. Adapun instrumen yang digunakan yaitu: *kendang*, *bedug*, 2 *saron barung*, *saron penerus* (*peking*), *demung*, *slenthem*, *kempul gong*, 1 *sindhèn*, 2 *pengidung*. Laras yang digunakan adalah laras *slendro pathet sanga*, *wolu*, *sepuluh*, dan *pathet serang*. Kombinasi *pathet* atau tangga nada disesuaikan dengan suasana adegan dalam karya tari. Rangkaian iringan tari *Sarosacitta* secara garis besar masih menggunakan *gendhing* klasik gaya Jawa Timuran. *Gendhing* tersebut antara lain: *Jula-Juli Surabayan*, *Jula-Juli Jombangan*, *Gendhing Cokronegara*, *Giro Endro*, *Giro Jaten*, *Ayak-Ayak pathet serang*. Beberapa *gendhing* tersebut dikembangkan, disusun, dan dikomposisikan untuk mengiringi karya tari *Sarosacitta* sehingga menghasilkan suasana klasik yang kuat, memperkuat aksentuasi gerak, membangun atmosfer khas pertunjukan tradisi Jawa Timuran yang kuat meskipun kesemua *gendhing* tersebut telah dikembangkan.

4. Pemanggungan

a. Ruang Tari

Karya tari *Sarosacitta* dipentaskan di *proscenium stage*. Pemilihan ruang pentas tersebut dikarenakan dalam karya tari ini menggunakan konsep *exit-entrance* penari,

konsep pencahayaan yang hanya bisa dilakukan di *proscenium stage*, *setting* panggung yang hanya bisa dilakukan di *proscenium stage*.

b. Area/lokasi pementasan

Lokasi pementasan yang digunakan adalah Auditorium Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Lokasi pementasan tersebut sesuai dengan konsep yang digunakan, tidak memerlukan dana untuk sewa lokasi, dan efisiensi proses.

5. Tata Rupa Pentas

a. Tata Rias dan Busana

Tata rias yang digunakan sama seperti yang digunakan pada tari *Rema*. Pemilihan jenis rias tersebut dimaksudkan untuk memunculkan karakter gagah, keras, dan penonjolan ekspresi dari penari.

Bagian atas menggunakan kemeja dengan desain seperti beskap Jawa Timur. Menggunakan kain udeng Jawa Timuran sebagai aksesoris kepala. Penari menggunakan anting pada telinga kiri seperti ciri khas penari *Rema* tradisi yang juga memakainya.

Desain busana yang digunakan dalam karya tari *Sarosacitta* ada dua jenis, yang pertama digunakan untuk delapan penari, yang kedua untuk penari tokoh. Desain busana yang pertama telah diuraikan di atas, desain yang kedua berpijak dari kostum tari *Rema* Seniti yang masih sangat sederhana. Kostum yang digunakan hanya kemeja putih, celana hitam, jarik, udeng, dan dasi kupu-kupu. Penggunaan dasi kupu-kupu ini sebagai simbol sosok tentara Sekutu yang datang ke Indonesia.



Gambar 1: Foto kostum untuk adegan satu dan akhir (Foto: Snooge Production, 2016)



Gambar 2: Foto kostum untuk delapan penari (Foto: Snooge Production, 2016)

b. Properti

Properti yang digunakan dalam tari *Sarosacitta* adalah *sampur*. *Sampur* pada tari *Rema* umumnya terbuat dari bahan kain yang ringan seperti sifon atau jenis kain *shantung*. Karya tari ini menggunakan jenis kain *shantung* dengan pemberat di bagian ujungnya ukuran 2,80 meter berjumlah delapan. Kedudukan properti *sampur* dalam karya tari ini adalah sebagai identitas, sehingga keberadaan *sampur* menjadi keharusan yang tidak bisa dilepaskan. Secara teknis, karya tari *Sarosacitta* memang tidak bisa lepas dari properti *sampur* karena berfungsi sebagai simbolisasi senjata. *Sampur* juga membantu memunculkan kesan kekuatan, keperkasaan, dan kegagahan. Kesan tersebut muncul ketika *sampur* bagian atas dibentangkan ke arah kanan dan kiri. Fungsi serta kesan yang muncul dari penggunaan *sampur* sangat membantu karya tari ini untuk menyampaikan maksud tarian. *Sampur* yang digunakan berwarna putih sebagai simbol kesucian niat rakyat Surabaya dalam berjuang. *Sampur* tersebut digunakan dari awal hingga akhir tari.

Gongseng juga digunakan dalam karya tari *Sarosacitta*. Fungsi properti *gongseng* adalah sebagai penegas ritme gerak penari, selain itu juga berfungsi menguatkan kesan heroik untuk kepentingan suasana pertunjukan. Properti *gongseng* tidak selalu digunakan sepanjang pertunjukan, *gongseng* hanya digunakan saat adegan satu, dua, dan bagian akhir tarian. Pemanfaatan pola lepas pasang tersebut mempertimbangkan fungsi dan penguatan suasana yang diinginkan, adegan yang dipilih memang membutuhkan hadirnya properti *gongseng*.

c. Setting Panggung

Setting yang digunakan dalam karya *Sarosacitta* adalah kain *sampur* digantung dari atas para-para panggung. Jumlah kain yang digantung ada delapan kain, diturunkan secara bergantian pada adegan ketiga. Kain ditempatkan di beberapa titik memenuhi panggung. Turunnya kain dari atas para-para merupakan simbolisasi turunnya perintah serta kesanggupan rakyat untuk berperang melawan

Sekutu. Turunnya kain juga sebagai simbol turunnya pamflet ultimatum yang disebar oleh tentara Sekutu dari udara. Setelah *sampur* turun kemudian diambil oleh penari sebagai wujud surat tersebut diterima dan ditindak lanjuti oleh rakyat.

Karya tari *Sarosacitta* juga menggunakan penambahan level untuk menunjukkan dimensi level antar penari di atas panggung. Level tersebut membentuk seperti podium, berada di bagian tengah belakang panggung untuk menunjukkan ruang dan dimensi yang berbeda dengan penari lainnya. Ada juga sebuah lampu *plenthong* sejenis lampu *dop* namun berukuran besar yang digantung di *dead center*. Fungsi adanya lampu ini adalah sebagai penguat suasana dalam rumah pada adegan satu. Lampu tersebut dinyalakan berkedip-kedip sehingga terkesan seperti masuk pada bangunan lama.

d. Pencahayaan

Konsep tata cahaya yang digunakan dapat membantu menguatkan suasana. Secara garis besar, konsep pencahayaan dalam karya tari *Sarosacitta* mengacu pada konsep pencahayaan pertunjukan tradisional *Ludruk*, baik secara teknik maupun pewarnaan. Pertunjukan *Ludruk* tradisional sebagian besar hanya menggunakan warna kuning atau *NC (No Colour)*, sehingga nuansa pencahayaan yang dimunculkan memberi kesan klasik, sederhana, namun bersifat dimensional. Meskipun pencahayaan dan pewarnaan yang digunakan sangat sederhana tetapi juga memperhatikan konsep pencahayaan *three point light (key, back light, feel)* dan *colour effect*. *Three point light* berguna untuk membentuk dimensi, penggunaan *special spot light*, dan pembangun suasana. *Colour effect* juga digunakan untuk memperkuat suasana, atau konsep *ambience (warm, cold, mystic, happiness)* pada adegan tertentu seperti: perang, suasana *mystic*, penguatan dimensi ruang antar penari. Dua konsep desain pencahayaan tersebut dikombinasikan sesuai adegan dan

pola lantai penari. Penambahan lampu juga dilakukan di bagian *upround* sebagai *foot light*. Fungsinya untuk memunculkan efek bayangan di *backdrop*. Efek bayangan yang muncul adalah sebuah simbol bahwa para pejuang yang ikut memberi kontribusi dalam perang 10 November 1945 sangat banyak, tidak hanya yang ikut berperang tetapi juga para provokator pembakar semangat masa, petinggi, dan banyak lagi pejuang yang tidak ikut berperang.

e. Tata Suara

Pertunjukan yang digelar menggunakan bantuan dari *sound system* untuk membangun *accustic* di ruang pementasan. Konsep musik karya tari adalah *MIDI* dan *live music*. Konsep tata suara yang dibantu dengan *sound system* digunakan untuk menyeimbangkan hasil suara yang dihasilkan oleh *MIDI* dan instrumen gamelan, selain itu juga berfungsi untuk keperluan *sound monitor* penari dan *sound out* dengan pengolahan tata letak *speaker* tersebut agar terdengar seimbang oleh penari dan penonton. Selain kebutuhan teknis audio, dalam karya tari *Sarosacitta* juga memunculkan beberapa efek suara untuk membangun suasana adegan dalam tari antara lain: efek suara radio dan efek auditif yang berbentuk suara bisik-bisik dari beberapa orang. Efek suara radio dalam hal ini mewakili sebuah masa dimana pada masa kemerdekaan, radio menjadi alat untuk menyebarkan berita. Sedangkan suara bisik-bisik disini sebagai simbol bahwa rakyat pada masa itu belum berani secara terang-terangan melawan Sekutu. Maka setiap kabar yang diterima kemudian disebar secara gerilya dengan cara saling memberitahu satu orang kepada orang lainnya.

II. PENUTUP

Karya tari *Sarosacitta* menggambarkan semangat juang rakyat Surabaya ketika mengalami perang 10 November 1945.

Beberapa kronologi perjalanan sejarah peristiwa 10 November 1945 menjadi pijakan alur yang diangkat dalam karya tari *Sarosacitta*. Elemen gerak utama yang dikembangkan berpijak dari gerak tari *Rema* dan teknik *sadhukan sampur* atau tendangan *sampur*. Relevansi antara kronologi perang 10 November 1945 dengan konsep alur tari *Rema* dengan adanya *sampur* menjadi perwujudan senjata.

Landasan ide dan tema di atas divisualisasikan dalam bentuk tari kelompok. Didukung oleh delapan penari putra, mengembangkan gerak tari *Rema* dan teknik *sadhukan sampur*, mengaplikasikan ritme gerak dan musik yang dinamis sesuai dengan karakter tari *Rema*. Dinamika pertunjukan dibangun melalui pembagian suasana adegan yang dinamis.

Tari *Sarosacitta* menjadi sebuah klimaks karya untuk masa studi dan Tugas Akhir Penciptaan Tari Program Studi S-1, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya ini juga sebagai tolak ukur hasil penyerapan ilmu selama perkuliahan dan berkecimpung di dunia seni pertunjukan. Sebuah kritik dan saran dari penikmat seni juga sangat diharapkan sebagai evaluasi agar karya selanjutnya dapat lebih baik.

Tari *Rema* sebagai sebuah identitas seni di Jawa Timur sudah selayaknya mendapat perhatian oleh minimal masyarakat pendukungnya, lebih lanjut oleh masyarakat sebangsa Indonesia. Namun yang terjadi adalah ketimpangan pengetahuan masyarakat umum terhadap keberadaan identitas sebuah seni tari. Banyak dari kalangan penari di ISI YOGYAKARTA yang tidak mengetahui perihal tari *Rema*. Sudah semestinya sebagai anak daerah, penata memperkenalkan suatu identitas tari tradisi Jawa Timur kepada masyarakat luas. Tujuan karya tari ini selain untuk memperkenalkan tari *Rema* juga untuk mengingatkan kembali tentang sejarah hari Pahlawan dengan latar belakang peristiwa yang cukup penting dalam sejarah Indonesia, mengenang kembali jasa para pahlawan dari

segala bidang perjuangan khususnya peperangan dan pejuang kesenian.

Proses penciptaan karya tari *Sarosacitta* telah memberikan sebuah pelajaran yang sangat berharga bagi penata tari. Berawal dari pengalaman sebagai penari *Rema* sejak masih kecil hingga saat ini, membuat penata tari sadar tentang hakikat berkehidupan yang sesuai dengan karakter dan kebiasaan penata. Pelajaran berharga itu muncul justru dari kata *Rema* atau *Ngremo*, yang berarti kata perintah untuk “*Ngrem*” atau menghentikan. Kesimpulan tersebut kemudian direfleksikan ke dalam diri penata tari yang berkarakter keras dan temperamental, kecenderungan sikap yang muncul yaitu bertingkah arogan, bisa berupa kata-kata kasar maupun tingkah kekanak-kanakan sehingga ketika menghadapi masalah jarang bisa menyelesaikan dengan baik, karena cenderung bersikap emosional tanpa berfikir panjang. Maka dari itu kata “*Ngrem-o*” menjadi sebuah pedoman penata tari dalam berkehidupan saat ini.

SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

Peacock, James L. diterjemahkan oleh Eko Prasetyo. 2005. *Ritus Modernisasi Aspek Sosial dan Teater Rakyat Indonesia*. Depok; Desantara.

Smith, Jacqueline diterjemahkan oleh Ben Suharto S. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta; Ikalasti.

Wahyudianto. 2008. *Kepahlawanan Tari Ngeremo Surabayan: Refleksi cita, Citra dan Politik Identitas Dalam Ruang Estetik*. Surakarta; ISI Press Solo.

B. Sumber Lisan

1. Suhartono, 64 tahun, Seniman, Griya Jombang Indah L/8 Jombang, Jawa Timur.

2. Ali Markasah, 73 tahun, Penari *Rema*, Jl. Protokol No 18. RT 02, RW 01, Losari, Krajan, Ploso, Jombang, Jawa Timur.